

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis Kecamatan Bayat

1. Kondisi Geografis.

Letak industri kerajinan tangan gerabah terletak pada Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Kecamatan Bayat ini mempunyai 18 dusun dan 134 RT. Luas Kecamatan Bayat ini 39,43 km², jarak Kecamatan Bayat ke Kota Klaten adalah 10km. Pada letak geografis Kecamatan Bayat dibatasi oleh:

Sebelah Selatan : Kecamatan Gedangsari Kab. Gunungkidul Prov. DIY.

Sebelah Timur : Kecamatan Cawas.

Sebelah Utara : Kecamatan Trucuk dan Kalikotes.

Sebelah Barat : Kecamatan Wedi.

Berdasarkan data kependudukan tahun 2018, jumlah penduduk Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten yaitu 56.040 jiwa, yang mencakup laki-laki 27.630 jiwa dan perempuan 28.410 jiwa.

sudah terjadi beberapa tahun yang lalu dan turun menurun. Pada proses pengolahan terjadi antara manusia dengan lingkungan saling menguntungkan.

B. Sejarah Kerajinan Gerabah Daerah Bayat

1. Sejarah Kerajinan Gerabah.

Bayat merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Bayat berasal dari kata tem-bayat-an artinya hidup rukun saling membantu dan bersinergi. Kata tembayatan muncul ketika Ki Ageng Pandanaran tinggal dan menetap di Kecamatan Bayat setelah melakukan pengembaran di Semarang. Ki Ageng Pandanaran yaitu seorang mantan Adipati Semarang kemudian diberi tugas oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Islam ke daerah Selatan. Pusat penyebaran agama Islam pada Jawa Tengah bagian Selatan yaitu pada Kecamatan Bayat. Sebagai pusat peradaban Islam, maka di Kecamatan Bayat muncul beberapa industri seperti kerajinan gerabah, pandai besi dan batik, munculnya industri merupakan keuntungan bagi masyarakat karena adanya penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada tahun 1980 gerabah di Kecamatan Bayat mengalami penurunan, gerabah hanya laku terjual pada waktu tertentu saja, ketika waktu sekatenan dan lebaran saja. Permintaan gerabah semakin menurun maka pendapatan masyarakat juga menurun, kemudian Triyanto berfikiran untuk memajukan gerabah, Triyanto merupakan seorang seniman.

Pada tahun 1985 Triyanto mengajak teman-temannya untuk mendirikan SBP (Sanggar Budaya Pandaran), di sanggar tersebut ia dan teman-temannya berdiskusi

untuk mengembangkan bentuk dan desain gerabah agar konsumen tertarik untuk membelinya. Misalnya ia membuat kendi dengan leher yang panjang dan bodi yang pipih. Akan tetapi hanya berjalan beberapa bulan saja.

Tahun 1990, Triyanto mengajak teman-temannya lagi untuk mengikut Pancreas (*Pandanaran Ceramics Art Central*). Nama pandanaran terinspirasi oleh Sunan Pandanaran yang terkait dengan keberadaan gerabah di Bayat. Usaha berkembangnya pandanaran *ceramics* sampai saat ini mengalami kenaikan yang pesat bahkan melayani permintaan ekspor ke Belanda.

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam hal ini karena untuk mendukung berkembangnya dan penguatan usaha. Pemerintah Kabupaten Klaten telah memberikan fasilitas Daerah Bayat sebagai DWG (Desa Wisata Gerabah), selain itu pemerintah juga mendirikan sejumlah sekolah seni kriya di Kecamatan Bayat. Para pengrajin mengakui sejak di dirikannya sekolah seni kriya untuk mengembangkan desain gerabah omzet pengrajin meningkat karena gerabah memiliki bentuk dan desain yang unik dan bagus sehingga konsumen tertarik untuk membelinya.

2. Lokasi.

Kecamatan Bayat terletak di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Kurang lebih sekitar 30 menit dari Kota Klaten. Kecamatan Bayat ini mempunyai 18 desa/kelurahan. Luas wilayah Kecamatan Bayat ini sekitar 39,43km² dengan jumlah penduduk ± 56.040 jiwa. Jarak dari Kecamatan Bayat ke Kabupaten Klaten sekitar 10km². Jika ingin menuju ke Kecamatan Bayat dari arah Kota Klaten maka menuju ke selatan hingga menemukan perempatan Bendogantungan, kemudian pilihlah kearah

selatan menuju jalan Wedi-Bayat. Perjalanan Bendogantungan ke Kecamatan Bayat hanya memerlukan waktu 20 menit sampai 30 menit dari pusat kota Klaten. Jika telah sampai di Kecamatan Bayat, anda akan disambut dengan gapura yang masuk ke kecamatan tersebut.

C. Kondisi Perdagangan dan Industri Kecamatan Bayat

Pada saat ini sektor perdagangan adalah sektor terbanyak setelah sektor pertanian, sebagian penduduk di Kecamatan Bayat bekerja sebagai pedagang. Perdagangan yang paling banyak yaitu berdagang sayuran, anyaman bambu, gerabah, dan buah-buahan, hal ini bisa dilihat dengan banyaknya penjual di pasar Bayat.

D. Administratif Kecamatan Bayat

Kecamatan Bayat dibagi menjadi 18 desa yaitu Dukuh, Ngerangan, Bogem, Jambakan, Tegalrejo, Jarum, Kebon, Beluk, Banyuripan, Krikilan, Paseban, Tawangrejo, Talang, Jotangan, Krakitan, Wiro, Nengahan dan Gununggajah. Susunan UU (Undang-Undang) tentang desa semakin komprehensif untuk memajukan desa dan diharapkan mampu memberi harapan yang besar dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat dan pemerintah desa. Desa diminta agar menjalankan penugasan yang telah diberikan oleh pemerintah provinsi terutama pemerintah kabupaten/kota. Pengaturan desa bertujuan untuk merespon modernisasi, globalisasi dan demokratisasi agar terus berkembang. Dibuatnya peraturan desa diharapkan agar desa layak untuk kehidupan dan penghidupan.

Biaya kegiatan di desa, pada tahun 2018 untuk 18 desa di Kecamatan Bayat mendapatkan DD (Dana Desa) sebesar Rp 11.608.010.000 dan ADD (Alokasi Dana Desa) sebesar Rp 6.116.840.000.

TABEL 4.1.

Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Kecamatan Bayat Tahun 2017-2018

No	Tahun	Dana Desa	Alokasi Dana Desa	Jumlah
1	2017	5.185.533.000	828.443.000	6.013.976.000
2	2018	11.608.010.000	6.116.840.000	17.724.850.000
	Jumlah	16.793.543.000	6.945.283.000	23.738.826.000

Sumber: Profil Kecamatan Bayat, 2018.